

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg pada dua kali pengukuran dalam selang waktu 5 menit dengan keadaan istirahat yang cukup.¹ Hipertensi sering kali dikenal dengan “*The Silent Killer*” karena penderita tidak mengetahui apabila dirinya terdiagnosis hipertensi atau yang biasa dikenal dengan tekanan darah tinggi. Kasus hipertensi global diestimasi sebesar 22% dari total populasi di dunia (Kemenkes, 2019).² Pada tahun 2020 menurut data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*), lebih dari 670.000 orang di Amerika Serikat menderita hipertensi.³ Dengan terus bertambahnya jumlah penderita hipertensi setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 sekitar 1,5 miliar orang akan terkena hipertensi dan 9,4 juta orang akan meninggal akibat komplikasi dari hipertensi setiap tahunnya (Kemenkes, 2019).⁴

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia berusia ≥ 18 tahun akan mencapai 20 – 24,9% pada tahun 2015. Di Kabupaten Bogor tahun 2018, tingkat prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebanyak 109.988 kasus (12,10%) dari 908.810 orang yang diukur tekanan darahnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2019).⁵ Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa sekitar 8,4% orang berusia ≥ 18 tahun mengalami hipertensi yang didiagnosis oleh dokter, dengan total hasil pemeriksaan darah yang menunjukkan prevalensi hipertensi sebanyak 34,1% (Kemenkes RI, 2018).^{2,5} Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi.

Rendahnya kesadaran seseorang terhadap hipertensi berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuannya terhadap hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Hernawan di Puskesmas Andong Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa 48% dari seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan hipertensi kurang baik.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa adanya populasi masyarakat di Indonesia dengan hipertensi tidak terkontrol sebagai *outcome*

dari rendahnya pengetahuan akan hipertensi. Orang dengan hipertensi memiliki risiko terkena penyakit jantung, gagal ginjal dan stroke. Seseorang akan merasa kesulitan berjalan karena tengkuk leher dan punggung akan terasa berat apabila tekanan darah penderita sedang naik dan tidak terkontrol. Pola makan yang terjaga dengan melakukan diet rendah garam merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penderita agar hipertensinya tidak semakin parah.⁷ Untuk mengetahui pengetahuan tentang hipertensi, maka digunakan kuesioner *Hypertension Knowledge-Level Scale (HK-LS)*.⁸

Untuk mengontrol hipertensi, WHO merekomendasikan untuk membatasi asupan garam atau menerapkan diet rendah garam. Asupan natrium berlebih dalam bentuk garam dapur atau natrium klorida dapat membuat tubuh kehilangan keseimbangan elektrolitnya, sehingga tekanan darah tinggi dapat menyebabkan edema. Manifestasi edema dapat terlihat di bagian kaki, tangan (ekstremitas), wajah dan juga perut (abdomen). Penerapan diet rendah garam diharapkan dapat menstabilkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Diet rendah garam ini dibagi lagi menjadi 3 jenis, berdasarkan indikasi pemberiannya, yaitu diet rendah garam I, diet rendah garam II dan diet rendah garam III. Diet rendah garam akan diukur menggunakan kuesioner *Diestary Salt Reduction-Self Care Behaviour (DSR-SCB)*.⁹

Dalam publikasi penelitian sebelumnya telah dilaporkan mengenai hubungan pengetahuan hipertensi dengan kontrol diet rendah garam pada penderita hipertensi di Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang dengan hasil yang bermakna. Namun belum diteliti mengenai kedua variabel tersebut pada rumah sakit dengan tingkat fasilitas kesehatan yang lebih tinggi, khususnya di RSUD (Rumah Sakit Umum) Siloam Gedung B. Sehubungan dengan latar belakang populasi responden di RSUD Siloam Gedung B merupakan hasil rujukan dari Puskesmas, maka diharapkan pasien sudah mendapatkan edukasi mengenai hipertensi sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan pasien.

1.2 Perumusan Masalah

Walaupun dalam penelitian sebelumnya telah dilaporkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan hipertensi dengan pola diet rendah garam pada penderita hipertensi di Puskesmas. Namun belum banyak diteliti mengenai hubungan pengetahuan hipertensi dengan pola diet rendah garam pada fasilitas kesehatan yang lebih tinggi, yaitu RSUD Siloam Gedung B.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan pengetahuan hipertensi yang diukur menggunakan kuesioner HK-LS terhadap pola diet rendah garam yang diukur dengan kuesioner DSR-SCB pada penderita hipertensi di RSUD Siloam Gedung B?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada penderita hipertensi di RSUD Siloam Gedung B
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan hipertensi terhadap pola diet rendah garam pada penderita hipertensi di RSUD Siloam Gedung B

1.4.2 Tujuan Khusus

Mengetahui hubungan pengetahuan hipertensi yang diukur menggunakan kuesioner HK-LS terhadap pola diet rendah garam yang diukur dengan kuesioner DSR-SCB pada penderita hipertensi di RSUD Siloam Gedung B.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademik

- a. Meningkatkan pengetahuan hipertensi terhadap pola diet rendah garam pada penderita hipertensi di RSUD Siloam Gedung B
- b. Menjadi sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan pengetahuan hipertensi terhadap pola diet rendah garam

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai hubungan pengetahuan hipertensi terhadap pola diet rendah garam
- b. Memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya

